BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan dengan panjang lebar tentang upacara supitan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, di mana bahasa utamanya adalah upacara supitan di Desa Mojogebang, maka sampailah kini pada kesimpulan yang dapat dimaksudkan antara lain sebagai berikut:

1. Upacara-upacara yang terdapat di Desa Mojogebang tapi pandangan masyarakat sesungguhnya mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat. Khususnya sebagai ekspedisi analisa kehidupan spiritual mereka, untuk menghadapi tantangan hidup yang serba kompleks.
2. Dalam pelaksanaan upacara supitan yang semula berawalnya merupakan kebiasaan Islam dahulu yang ada di Desa Mojogebang dan diikuti oleh semua orang (masyarakat) baik yang berkepercayaan animisme, dinamisme, Hindu dan Budha, kini upacara tersebut sudah mengarah pada persoalan ekonomi dan kesejahteraan warga desa. Keadaan ini dapat

dikatakan mereka mempunyai corak kebudayaan tersendiri seperti penyembahan.

3. Dalam upacara supitan jelas terdapat keterpaduan beberapa unsur kebudayaan Jawa asli (animisme dan dinamisme), unsur agama Hindu, unsur agama Budha, dan unsur budaya yang berasal dari agama Islam. Sedang unsur-unsur budaya di atas rangkaian dalam upacara supitan dapat diterangkan sebagai berikut:
 - a. Dasar upacara yang kini dilaksanakan sebagian besar masyarakat Desa Mojojebang adalah mengikuti kebiasaan atau tradisi orang tua terdahulu mereka beranggapan bahwa upacara tersebut merupakan warisan suci dari nenek moyang mereka yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Keadaan seperti ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat masih kuat keyakinannya terhadap adanya makhluk halus atau roh-roh halus yang mampu mempengaruhi kehidupan mereka. Jadi dapat ditegaskan bahwa upacara tersebut mengandung unsur animisme dan dinamisme.
 - b. Tujuan upacara supitan itu sendiri di samping merupakan bentuk keselamatan juga memberi sodaqoh atau persembahan yang berupa makanan

bubur merah dan bubur putih, tumpeng, nasi golong, nasi kuning, kue-kue yang berukuran besar yang mempunyai beraneka warna untuk saudara yang meninggal dunia dan persembahan terhadap danyang yang dianggap keramat (unsur animisme, dinamisme, Hindu dan Budha). Sedangkan unsur Islam dalam upacara ini adalah bentuk sedekah yang merupakan rangkaian dari pensucian diri dan jiwa raga setelah puasa 37 hari ditambah puasa tiga hari.

- c. Puncak pelaksanaan upacara supitan yang diarak menuju ke tempat keramat di dalamnya ada unsur perpaduan antara yang bernafas Islam (Misalnya: pembacaan doa dan tahilan) dengan yang bernafaskan animisme dan dinamisme, Hindu dan Budha (misalnya: pembacaan mantra-mantra).
- d. Dalam penentuan alat upacara supitan baik yang berbentuk tumpeng dan sebagainya. Penentuan waktu upacara, macam-macam sesaji yang diadakan dengan doa-doa dan mantra-mantra yang diucapkan, bahwa tujuan dari upacara itu sendiri; yang semula bertujuan membersihkan diri menurut sebagaimana yang ada dalam agama Islam berubah menjadi aturan yang tersisipi di dalamnya unsur

penghormatan terhadap berhala (benda yang dianggap keramat).

- e. Pengaruh dari upacara supitan yang bermula dari unsur Islam dan animisme, ini tumbuh bercampur aduk dengan kepercayaan yang bersifat singkritisisme baik dalam pola pikir dan perilaku masyarakat Desa Mojogebang. Sehingga cita-cita kehidupan yang islami murni dan bersifat konsekuensi amat sulit ditumbuhkan maupun dikembangkan lebih lanjut.

B. Saran-saran

Dari penghayatan dan pemahaman kita terhadap upacara supitan yang berkembang di Desa Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto dengan segala kompleksitasnya, maka terpetiklah beberapa pemikiran penting yang perlu disampaikan dalam bahasan terakhir ini sebagai saran supaya menjadi bahan renungan bagi kita semua umat Islam. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Supaya supitan ini yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Desa Mojogebang, maka untuk menumbuhkan kebudayaan semacam ini guna memperkaya khazanah kebudayaan nasional, hendaklah

ada kejelasan arti, fungsi, dan tujuan upacara itu menurut agama dan kepercayaan; artinya masyarakat muslim hendaklah bisa menjaga dan melestarikan kemurnian agama (dalam hal ini agama Islam) dari percampur-adukan bermacam-macam keyakinan (singkritisme) yang menyusup dalam upacara supitan ini.

2. Untuk menjaga dan melestarikan kemurnian kepercayaan dan ajaran agama Islam hendaklah masyarakat Desa Mojogebang yang masih konsekuen terhadap agamanya melakukan pendekatan kepada unsur-unsur yang terkait (misalnya: Departemen Agama RI) untuk mengaktifkan dan lebih memperlancar upaya para dai dan mubaligh dalam melaksanakan pemantapan kepercayaan dan hukum secara islami.

C. Penutup

Penulis mengucapkan rasa syukur alhamdulillah ke hadirat Allah yang Maha Esa, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang sangat sederhana ini dan saya ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak terutama kepada Bapak H. Ali Mufrodi dan Nur Rokhim yang telah membimbing dalam penulisan skripsi hingga tuntas dan mudah-mudahan budi baiknya dibalas oleh Allah Yang Maha Pemurah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pembahasan skripsi ini kurang sempurna, namun demikian hasil penulisan ini merupakan usaha yang sungguh-sungguh dari penulisan dalam penelitian terhadap upacara supitan di Desa Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

Bila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan skripsi ini, maka hal itu bukanlah atas kesengajaan penulis, karena sumbangan pemikiran demi kesempurnaan dan kebaikan karya ilmiah ini berikutnya sangatlah penulis harapkan dari semua pihak.

Akhirnya kepada Allah penulis bertawakal diri dan semoga jerih payah ini mendapat balasan dan keridhoan-Nya, amin ya robbal alamin.

Penulis